

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa dimana dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Masa transisi juga disebut sebagai masa topan badai ("*Strom and Drang*") yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf 2009). Masa transisi inilah yang memungkinkan remaja dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Kartono (2011) mengartikan *juvenile delinquency* sebagai suatu perlakuan jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Terbukti dari beberapa

hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, et al.2012). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2013).

Menurut UNFPA (United Nations Population Fund), (2012) penelitian yang dilakukan pada beberapa siswa SMA di US tahun 2011, sekitar 47.4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (seksual intercourse), sekitar 33.7% melakukan hubungan seksual pada tiga bulan terakhir, 39.8% diantaranya tidak mengenakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual, dan 76.7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15.3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya.

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku remaja yang berpacaran juga tergambar dari survei yang juga dilakukan oleh Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah berpegangan tangan 93,3%,

mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 0,9%, mencium leher 36,1% saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6%. Khusus untuk yang melakukan hubungan seks, pasangannya adalah pacar 78,4%, teman 10,3% dan pekerja seks 9,3%. Alasan mereka melakukan hubungan seks adalah coba-coba 15,5%, sebagai ungkapan rasa cinta 43,3%, kebutuhan biologis 29,9% (Husni, 2013).

Kegiatan seksual pada masa remaja menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia antara 15–19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15–24 tahun (PATH, 2007).

Dampak terbesar dari perilaku seksual remaja yang menyimpang salah satunya adalah terjangkitnya penyakit HIV/AIDS. Data statistik HIV/AIDS sampai dengan bulan Maret 2008, menunjukkan bahwa Kabupaten Banyumas menempati urutan ke 2 dalam penemuan kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah dengan temuan kasus sebanyak 14,15% dari total jumlah kasus di Jawa Tengah (Noname, 2007). Berdasarkan laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2008 menyebutkan dilihat dari distribusi menurut kelompok umur ditemukan kasus HIV sejumlah 28% dan AIDS sebanyak 20% terjadi pada usia 15–24 tahun, dan 12% diantaranya

adalah pada kalangan remaja yang disebabkan karena perilaku seksual heteroseksual (DKK Banyumas, 2007).

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor personal atau individu, faktor lingkungan dan faktor perilaku (Suryoputro et al., 2006). Faktor personal atau individu diantaranya pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi yaitu mengenai HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri dan variabelvariabel demografi. Sedangkan faktor lingkungan antara lain akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu. Faktor perilaku antara lain gaya hidup seksual (orientasi seksual, pengalaman seksual, jumlah pasangan), peristiwa-peristiwa kesehatan (PMS, kehamilan, aborsi) dan penggunaan kondom serta alat kontrasepsi.

Hasil penelitian Seotjningsih (2007) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Suwarni (2009) mengungkapkan bahwa semakin berisiko perilaku seksual teman sebaya maka perilaku seksual remaja

tersebut akan semakin berisiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki 9.3 kali lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Remaja laki-laki yang memiliki teman pernah melakukan seks pranikah memiliki risiko 11 kali lebih besar untuk melakukan seks pranikah, sedangkan pada remaja perempuan, risiko tersebut lebih kecil yaitu sebesar 4 kali. (Suparmi dan isfandari, 2016)

Faktor lain yang mempengaruhi adalah religiusitas, yaitu pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep religiusitas. Religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Khairunnisa, 2013). Penelitian terkait yang berhubungan dengan religiusitas terhadap perilaku seksual diteliti oleh Miftah (2008) dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson (2-tailed), diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = -0,378$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,01$), artinya bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya.

Perilaku seks bebas juga di pengaruhi oleh tren saat ini di kalangan remaja yaitu dengan adanya jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Twiter* yang dikenal luas di masyarakat. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan

seks bebas (Firman dan Chandrataruma, 2009). Didukung oleh penelitian dari Tut Wuri Prihatin (2007) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (intercourse) pranikah di Kota Suoharjo adalah kecerdasan emosi (EQ) ($p : 0,0001$), pengetahuan kesehatan reproduksi ($p : 0,013$), peran orang tua dan teman sebaya ($p : 0001$), peran media massa (*gadget*) ($p : 0,009$).

Peran orang tua juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan pribadi remaja. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator (BKKBN, 2009). Penelitian serupa dilakukan oleh Haryani (2015) dengan hasil analisis Kendal Tau menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan keeratan hubungan yang lemah sebesar $r=0,399$.

Hasil studi pendahuluan di SMK Swagaya 1 Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa tengah, menunjukkan perilaku seksual pranikah siswa di sekolah tersebut cukup tinggi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan guru di sekolah tersebut menyebutkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku ketertarikan dengan lawan jenis yang

dilakukan melalui hubungan pacaran, dan aktivitas yang dilakukan seperti bergandengan tangan, ciuman, bahkan pada tahun 2017 pernah ada kejadian kehamilan tidak diinginkan pada siswi SMK tersebut yang disebabkan dari hubungan dengan kakak kelasnya, dan didapatkan data dari 10 siswa SMK Swagaya 1 Purwokerto, 8 dari 10 mengatakan mereka berpacaran karena mengikuti teman temannya, selain itu siswa juga mengatakan jarang mengaji karena lebih sering bermain dengan *gadget* mereka yang sudah berbasis android. Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua siswa di SMK Swagaya 1 Purwokerto diperoleh data bahwa orang tua kurang memahami tentang pergaulan dan pemanfaatan *gadget* yang dilakukan oleh anaknya, oleh karena itu penulis bertujuan melakukan penelitian tentang hubungan antara teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto untuk mengetahui faktor mana yang paling berhubungan dengan perilaku seksual di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Terbukti dari beberapa riset perilaku seksual dikalangan remaja dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan pada reproduksi, dan bahkan dapat menyebabkan HIV/AIDS. Perilaku tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari beberapa faktor diantaranya , hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Adakah hubungan antara teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk membuktikan hubungan antara teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.
- b. Mengetahui gambaran teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua.
- c. Membuktikan hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.
- d. Membuktikan hubungan religiusitas dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.
- e. Membuktikan hubungan pemanfaatan *gadget* dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.
- f. Membuktikan hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu hubungan antara teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai informasi dan gambaran tentang hubungan teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi yang dapat bermanfaat bagi dinas kesehatan dan instansi terkait untuk memberikan perencanaan ataupun implementasi yang baik dan tepat melalui program kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya terkait hubungan teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja, serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai perilaku seksual remaja.

E. Penelitian Terkait

Penelitian dengan judul “Hubungan antara teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget*, dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto ”belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama/ sumber	Judul	Metode	Hasil dan variabel
1	Tut Wuri Prihatin. (2007) / Tesis Universitas Diponegoro	<i>Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa Sma Terhadap Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah Di Kota Sukoharjo Tahun 2007</i>	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan crosssectional. Subyek penelitian terdiri dari 100 siswa SMA di Kota Sukoharjo. Pengolahan data penelitian dengan teknik analisis deskriptif, Pearson Product Moment.	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (intercourse) pranikah di Kota Suoharjo adalah kecerdasan emosi (EQ) (p : 0,0001), pengetahuan kesehatan reproduksi (p : 0.013), peran orang tua dan teman sebaya (p : 0001), peran media massa (p : 0,009).
2	Ririn Darmasih (2009) / Sripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta	<i>Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta</i>	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan crosssectional, yang dilengkapi pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pengetahuan p=0,022 (p<0,05) dengan nilai koefisien (-0,129), pemahaman tingkat agama p=0,002 (p<0,05) dengan nilai koefisien (-0,315), sumber informasi p=0,022 (p<0,05)

				dengan nilai koefisien (0,201), dan peranan keluarga $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien (-0,394).
3	Ayu Khairunnisa (2013) / eJournal Psikologi, 2013, 1 (2): 220-229 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org © Copyright 2013	<i>Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda</i>	Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yang pranikah perilaku seksual dan dua variabel independen yaitu religiusitas dan kontrol diri. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Samarinda, sebesar 95 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan nilai beta = 0,235, $t = -2,170$ dan $p = 0,033$, dan ada juga hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai beta = 0,221, $t = 2,042$, dan $p = 0,044$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $F = 3,251$, $R^2 = 0,066$, dan $p = 0,043$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri. Variabel dalam penelitian ini religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di MAN 1 Samarinda

4	Linda Suwarni (2009) / jurnal kesehatan indonesia Vol. 4/ No. 2 / Agustus 2009	<i>Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak</i>	Ini adalah studi cross sectional yang melibatkan 348 siswa dari 50 SMA di Pontianak. Univariat, bivariat dan Path Analysis digunakan untuk mencari korelasi dan jalur langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen.	Hasil penelitian ini ditemukan ada dampak langsung (10,6%) dan dampak tidak langsung (9,28%) dari pemantauan orangtua untuk remaja perilaku seksual. pengaruh teman sebaya terbukti menjadi jalur yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung (20,2%) dan tidak langsung (14,24%). Variabel dalam penelitian ini adalah Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja
5	Michele L. Ybarra 2014 / Journal of Adolescent Health xxx (2014) 1e8	<i>Sexting” and Its Relation to Sexual Activity and Sexual Risk Behavior in a National Survey of Adolescents</i>	Metode: Data dikumpulkan secara online antara tahun 2010 dan 2011 dengan 3.715 pemuda berusia 13 sampai 18 tahun yang dipilih secara acak di seluruh Amerika Serikat.	Hasil: Tujuh persen remaja melaporkan mengirim atau menunjukkan foto seksual seseorang tentang diri mereka sendiri, di mana mereka telanjang atau hampir telanjang, online, melalui pesan teks, atau secara pribadi, selama setahun terakhir. Meskipun wanita dan remaja yang lebih tua lebih mungkin untuk berbagi foto seksual daripada laki-laki dan remaja muda, profil tantangan psikososial dan perilaku seksual serupa untuk semua kaum muda. Variabel

				dalam penelitian ini adalah "sexting" (mengirim dan berbagi foto seksual secara online, melalui pesan teks, dan secara pribadi) dengan perilaku berisiko seksual dan tantangan psikososial pada masa remaja
6	Seyyed Salman Alavi 2011 / JRMS/ June 2011; Vol 16, No 6.	The effect of psychiatric symptoms on the Internet addiction disorder in Isfahan's university students	penelitian cross-sectional, sebanyak 250 siswa dari universitas-universitas Isfahan secara acak terpikat. Subjek menyelesaikan kuesioner demografis, Young Diagnostic Questionnaire (YDQ) dan Daftar Periksa Symptom-90-Revision (SCL-90-R). Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi logistik berganda.	HASIL: Ada hubungan antara gejala kejiwaan seperti somatisasi, sensitivitas, depresi, anxiety, agresi, fobia, dan psikosis dengan pengecualian paranoid; dan diagnosis kecanduan internet yang mengendalikan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis universitas. Variabel dalam penelitian ini adalah gejala kejiwaan dengan kecanduan internet sementara mengontrol efek dari usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat pendidikan

Perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan berbagai penelitian di atas adalah terletak pada variabel bebas yang dimana dalam penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget*, dan peran orang tua sedangkan

peneliti yang lain misal Ririn menggunakan variabel pengetahuan, sumber informasi, pemahaman tingkat agama dan peran keluarga. Selanjutnya peneliti Ayu menggunakan variabel religiusitas dan kontrol diri dan peneliti linda menggunakan variabel parental dan teman sebaya. Oleh karena itu penelitian dengan judul hubungan antara teman sebaya, religiusitas dan teman sebaya, religiusitas, pemanfaatan *gadget* dan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Swagaya 1 Purwokerto yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian yang bisa di buktikan keasliannya.

